

PROBLEM GENDER DALAM FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR

Siti Rohmah (1), Restu Prana Ilahi (2), Eni Zulaiha (3)

Program Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: sitir943@gmail.com, Restupranailahi@gmail.com, enizulaiha@uinsgd.ac.id

Abstrak

Problematika gender di masyarakat masih menjadi pembicaraan yang hangat mengingat banyak factor yang mempengaruhi diantaranya adalah masih terjadinya tumpang tindih gender dan ketimpangan sosial. Problem gender semakin ramai dibicarakan terlebih oleh para aktifis feminisme yang menuntut kesetaraan dan keadilan gender. Gender merupakan jenis kelamin sosial yang direkonstruksi oleh masyarakat baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan. Akan tetapi akibat stereotype perbedaan gender ini melahirkan ketidakadilan gender yang banyak merugikan kaum perempuan. Kehadiran Simone De Beauvoir menjadi cahaya dalam dunia filsafat eksistensialisme dan feminisme. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka dengan menggunakan data yang bersumber dari buku, jurnal dan data pendukung lainnya. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa dalam pandangan Simone De Beauvoir perempuan yang dianggap lemah, dijadikan objek dan dianggap tidak berdaya tidak bisa disingkirkan atau diabaikan. Dalam bukunya *Second Sex* (Fakta dan Mitos), Fakta sejarah filsafat dapat mengikuti pemahaman atau mitos klasik yang menganggap laki-laki adalah manusia yang berpikir secara rasional dan perempuan adalah manusia yang mengutamakan perasaan. Mitos tersebut menjadi kutukan kuat yang membuat perempuan kurang mendapat tempat dalam filsafat. Padahal dalam sejarah awal filsafat terdapat tokoh perempuan yang bernama Hypatia yang mana ia telah berkontribusi dalam pemikiran filsafat Neoplatonis.

Kata kunci: Gender, Perempuan, Feminisme Eksistensialis

Abstrack

Gender issues in society are still being discussed considering that there are many influencing factors, including the occurrence of gender and social overlaps. Gender issues are increasingly being discussed by feminist activists who demand gender attention and justice. Gender is a gender that is reconstructed by society both to men and to women. However, as a result of this stereotype of gender differences, gender inequality has resulted in a lot of harm to women. The presence of Simone De Beauvoir has become a light in the world of existentialism and feminism philosophy. The method used is a

qualitative research method through literature study using data sourced from books, journals and other supporting data. The results of this study are that in Simone De Beauvoir's view, women who are considered weak, made objects and considered helpless cannot be ignored or ignored. In his book Second Sex (Facts and Myths), Historical Facts Philosophy can follow the classical understanding or myth which assumes that men are human beings who think rationally and women are human beings who prioritize feelings. The myth becomes a strong curse that makes women less a place in Philosophy. Whereas in the early history of philosophy there were female figures named Hypatia, who contributed to Neoplatonic philosophical thought.

Keywords: Gender, Women, Existentialist Feminism

A. Pendahuluan

Menarik untuk dicermati perkembangan kajian gender di Indonesia, mengingat banyak masyarakat Indonesia sendiri yang belum memahami apa itu gender dan masih menganggap gender dan seks sebagai hal yang sama. Gender merupakan bentuk pengidealan yang bersifat sosial (diciptakan dan direkonstruksi oleh masyarakat) atau dengan kata lain jenis kelamin sosial. Pembicaraan tentang gender erat kaitannya dengan stereotip yang mengasumsikan perempuan sebagai manusia kelas dua dan laki-laki adalah manusia kelas pertama (superior), yaitu masih dianggap lebih unggul dalam budaya patriarki dan hal tersebut juga dipengaruhi oleh ideologi misogini. Ketidaktahuan pada pemahaman gender menyebabkan tumpang tindih dan melahirkan ketidakadilan gender, salah satu contohnya adalah peradaban manusia sampai sekarang masih menempatkan perempuan sebagai figur domestik dan menempatkan laki-laki sebagai figur publik. \

Sejarah perkembangan gender berlangsung dalam waktu yang cukup panjang dan dibentuk oleh banyak faktor seperti faktor budaya, doktrin agama serta kondisi kenegaraan. Dengan proses yang panjang tersebut masyarakat berasumsi bahwa gender adalah sesuatu yang diciptakan Tuhan dan dilekatkan pada laki-laki dan perempuan dan hal tersebut tidak dapat diubah (dilarang menyalahi kodrat). Hal tersebutlah yang sebenarnya menjadikan ketidakadilan gender dimasyarakat.

Perempuan teralienasi, terpinggirkan dan direndahkan yang direkonstruksi secara sosial oleh masyarakat. Tidak sedikit mitos yang menganggap perempuan hanya mesin pencetak bayi, pelayan suami dan

kodratnya hanya seputar dapur, kasur dan sumur. Ketika perempuan berani untuk keluar dari mitos-mitos tersebut masyarakat menggugat perempuan dengan berbagai cara termasuk dengan doktrin agama dan sosial (dianggap menyalahi kodrat).

Peran gender dalam masyarakat tentu sangat penting karena dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup yang akan dihadapi oleh seseorang. Gender dapat menentukan akses seseorang terhadap rumah (keluarga), pendidikan, pekerjaan dan sektor lainnya (publik). Tidak hanya itu, gender juga dapat menentukan kesejahteraan seseorang. Kesehatan, kebebasan, olahraga, dan, pada dasarnya, gender akan berperan dalam menentukan seksualitas, relasi dan kemampuan guna menentukan pilihan disertai dengan tindakan yang kuat.¹

Berbicara mengenai problem gender yang terjadi dimasyarakat salah satunya terjadi pada buruh perempuan bernama Elitha Tri Novianty (25 tahun) yang bekerja di Perusahaan Aice atau PT. Alpen Food Industry. Ia merupakan salah satu dari banyaknya pekerja perempuan yang haknya diabaikan perusahaan dimana ia bekerja.

“Saya sudah bilang ke HRD saya punya riwayat endometriosis jadi tidak bisa melakukan pekerjaan kasar seperti mengangkat barang dengan beban berat”

Itulah ungkapan Elitha dimana ia merasa tidak sanggup untuk melakukan pekerjaan berat (mengangkat barang dengan beban berat), ia telah mengajukan pemindahan divisi kerja, Namun bukannya dipenuhi alih-alih Elitha diancam akan diberhentikan dari perusahaan tersebut jika ingin pindah divisi. Akibat terlalu sering mengangkat barang dengan bobot tinggi menyebabkan ia pendarahan dan harus dilakukan operasi kuret. Jubir dari Serikat Buruh Demokratis Kerakyatan (F-SEDAR) yang mewakili serikat buruh Aice menginformasikan bahwa beberapa tahun terakhir ini sejak 2019 terjadi 15 kasus keguguran, 6 kasus bayi yang terlahir meninggal yang dialami oleh para pekerja perempuan Aice. Akibat perusahaan Aice yang menelantarkan nasib keamanan dan keselamatan buruh perempuan akhirnya mendapat kecaman dari berbagai pihak, Akan tetapi meskipun begitu tidak sedikit

¹ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016).hlm.6.

perusahaan yang tidak memanusiakan buruh perempuan selama proses jam kerja Demi tercapainya efisiensi dan manfaat produksi bagi perusahaan.²

Selain kasus pada Elitha yang berprofesi sebagai buruh pabrik, problem ketidakadilan gender juga menimpa salah satu aktris ibu kota yakni Vanessa Angel, dimana ketika dipublikasikannya kasus prostitusi online yang mana Vanessa terlibat dalam kasus tersebut membuat dirinya ditangkap polisi. Meskipun Vanessa tidak mendapat hukuman untuk ditahan tetapi Vanessa dikenakan wajib lapor. Lebih dari itu dengan dipublikasikannya kasus prostitusi online yang melibatkan Vanessa membuat dirinya mendapatkan sanksi sosial dari seluruh netizen Indonesia (Karena masuk tayangan berita dan *infotainment*) yang menjadi permasalahan dalam kasus ini adalah mengapa yang disorot media hanya sosok Vanessa sedangkan pengguna bernama Rian tidak ditampilkan di Televisi, itu artinya media dan pihak keamanan serta hukum masih bias gender yang tentunya tidak adil bagi Vanessa.

Dalam kasus Vanessa Komnas Perempuan mengkritik atas pemberitaan hal tersebut yang mana sosok perempuan dijadikan sebagai objek, Komnas Perempuan juga menyinggung pihak media agar tidak terus-menerus mengeksploitasi perempuan yang terlibat menjadi pekerja seks termasuk artis atau selebritis. Tidak hanya itu Komnas Perempuan juga melakukan analisis kepada beberapa media yang diduga melakukan pelanggaran kode etik jurnalistik dan memuat berita yang menyudutkan korban yang akhirnya korban dihakimi dan mendapat sanksi sosial yang mana rekam jejak mereka akan tersimpan di internet (jelas merugikan korban bukan hanya saat ini).³

Dalam mengatasi berbagai ketidakadilan tersebut para aktivis gender melawan stigma negatif tersebut dengan gerakan feminisme. Meskipun dalam proses memperjuangkan kesetaraan selalu menimbulkan perdebatan dari berbagai pihak mengingat masih banyak yang belum memahami konsep seks dan gender dan campur tangan ideologisasi yang mengaitkan doktrin agama dengan isu-isu gender yang mana merugikan kaum perempuan. Akan tetapi

² Aisha Amelia Yasmin dkk, Kasus Aice: dilema buruh perempuan di Indonesia dan pentingnya kesetaraan gender di lingkungan kerja, <https://theconversation.com/kasus-aice-dilema-buruh-perempuan-di-indonesia-dan-pentingnya-kesetaraan-gender-di-lingkungan-kerja-133010>, diakses pada tanggal 05 Juli 2021 Pukul 16:24

³ CNN Indonesia, *Bias Gender dan Tidak Adilnya Polisi di Kasus Vanessa Angel*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190109074122-12-359450/bias-gender-dan-tidak-adilnya-polisi-di-kasus-vanessa-angel>, Diakses pada tanggal 05 Juli 2021 pada pukul 17:02

perlu kita ketahui bahwa feminisme bukan hanya bersuara menggaungkan isu-isu keperempuanan saja akan tetapi juga menyuarakan hak laki-laki dan peka juga terhadap isu kemanusiaan serta lingkungan. Jadi jangan sampai masih berasumsi bahwa gerakan feminisme hanya membahas seputar keperempuanan saja.

Memang pada awalnya feminisme bukan hanya menonjolkan figur asing karena aspek penting dalam pemahaman mengenai feminisme sendiri adalah terbangunnya hubungan yang setara tanpa adanya tumpang tindih gender yang mengakibatkan ketidakadilan gender yang berujung pada diskriminasi bahkan kekerasan terhadap perempuan. Sementara budaya patriarkal telah merekonstruksi perempuan pada posisi paling bawah dalam posisi jauh dibandingkan dengan laki-laki. Oleh sebab itu problem gender masih harus tetap dibenahi agar tidak lagi menempatkan perempuan pada posisi paling bawah dan bukan hanya sekedar itu akses ke ranah public serta keamanan perempuan juga harus difasilitasi (didukung) oleh berbagai pihak agar problem tersebut tidak semakin rumit.

B. Metode

Dari segi filosofis, metodologi penelitian berkaitan erat dengan epistemologi, dengan kata lain metodologi penelitian filosofis adalah bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan). Dalam menganalisis data pada penelitian ini, pendekatan kualitatif Simone De Beauvoir terhadap feminisme eksistensial. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan Studi Pustaka, yaitu kumpulan data dari berbagai sumber, seperti buku, manuskrip, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang memuat berbagai kajian teoritis yang dibutuhkan oleh peneliti. Tentu saja, studi pustaka tidak hanya tentang membaca, menulis, atau buku seperti yang dipikirkan kebanyakan orang.⁴

Sumber data penelitian ini diperoleh dari dua kategori yaitu sumber data primer dan sumber data tambahan. Sumber data utama adalah buku dan penelitian terdahulu, dengan sumber data tambahan antara lain jurnal, artikel, jurnal, literatur, dokumen, dll. Dua jenis sumber penelitian tersebut kemudian dijadikan bahan penelitian penulis untuk dianalisis guna menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian pokok.

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

Tahap selanjutnya setelah data terorganisir, penulis mengolah dan menganalisis data tersebut. Tujuan penulis menganalisis data yaitu untuk menyempurnakan serta menyederhanakan berbagai macam data yang telah penulis kumpulkan, kemudian data tersebut disajikan kedalam suatu rancangan yang dibuat secara sistematis, sehingga ketika menafsirkan serta mengolah atau memaknai data yang terkumpul menjadi lebih mudah mengolahnya. Obyek, atau lebih tepatnya subjek, peneliti perpustakaan terbenam dalam setumpuk kepemilikan perpustakaan berupa naskah yang harus dicari, dikumpulkan dan dirangkai menurut kerangka penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Tumpukan bahan bacaan penelitian di belantara kata-kata dikategorikan tak terhitung jumlahnya menjadi topik yang ditulis ahli oleh kelompok kompilasi, disiplin, judul, mata pelajaran, dan subtopik.⁵

C. Pembahasan

1. Wawasan Gender

Ungkapan gender berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti jenis kelamin. Dengan kata lain istilah gender berarti sebagai suatu perbedaan yang nampak antara perempuan dan laki-laki ditinjau dari kacamata nilai serta tingkah laku. H.T. Wilson dalam *Sex dan Gender* ia memahami Gender berfungsi sebagai landasan dalam menentukan perbedaan pengidealan dalam masyarakat antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan budaya dan kolektif, sehingga menjadi laki-laki dan perempuan.⁶

Gender adalah urutan perilaku, peran, fungsi dan tanggung jawab yang terkait dengan laki-laki dan perempuan karena produk budaya atau pengaruh lingkungan tempat mereka tinggal. Hillary M. Lips memandang gender sebagai bentuk ideal budaya untuk laki-laki dan perempuan.

Istilah gender sendiri awal diperkenalkan oleh para aktifis feminis di London sebagai sebuah konsep sosiologi pada abad ke-20 lebih tepatnya pada tahun 1977. Sejak saat itu aktifis feminis menggunakan kata gender dan tidak lagi menggunakan isu-isu patriarkal atau sexist, oleh sebab itu maka gender

⁵ “Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008, cet. 1), hlm. 23”

⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001).hlm. 33.

dapat didefinisikan sebagai bentuk pembedaan antara perempuan dan laki-laki dilihat dari sudut pandang sosial dan budaya.⁷

Dari interpretasi tersebut dapat disimpulkan bahwa gender adalah sebuah konsep yang diciptakan dan dirancang oleh masyarakat patriarki dan digunakan untuk mendefinisikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal konstruksi sosial yang diciptakan kembali.

2. Perbedaan Sex dan Gender

Mengenai seks dan gender tentunya hal tersebut memang dua hal yang berbeda. Prof. Nina Murmila, Phd dalam Kelas gender mengatakan bahwa Seks adalah jenis kelamin biologis yang menempel pada laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati (tidak dapat diubah) dan merupakan pemberian dari Tuhan. Contohnya seperti laki-laki memiliki penis, menghasilkan sperma dan pada perempuan memiliki vagina, bisa melahirkan, menyusui (memiliki payudara dan kelenjar susu) sedangkan gender adalah jenis kelamin sosial yang bersumber dari budaya patriarkal (direkonstruksi masyarakat) yang bentuknya sebuah pengidealan terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya laki-laki ideal adalah yang gagah berani, bertubuh tinggi, pencari nafkah utama, berkarier di wilayah publik dan perempuan ideal adalah perempuan yang bisa mengerjakan pekerjaan domestik mulai dari memasak, mengurus anak, suami dan rumah, senang berdiam dirumah dan tidak mengejar pendidikan serta karier di wilayah publik.⁸

Meskipun seks dan gender merupakan hal yang berbeda akan tetapi masih banyak masyarakat yang memandang keduanya sama terlebih dimasyarakat masih banyak yang menggunakan kata “gender” dalam penyebutan jenis kelamin. Oleh sebab itu perlu dibedakannya gender dan kodrat (seks), mengapa hal tersebut penting dilakukan? 1. Perbedaan jenis kelamin sering kali dijadikan dasar untuk mendiskriminasi jenis kelamin tertentu. Misalnya asumsi bahwa laki-laki lebih kuat dan rasional salah satunya dalam mencari uang (materi) yang menyebabkan laki-laki diberi kesempatan lebih untuk mengisi jabatan tertentu dalam sebuah perusahaan dan menganggap bahwa perempuan lebih rentan baper (emosional) dan cenderung

⁷ Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis*, (Jakarta: Penerbit Baca, 2020).hal.350.

⁸ Prof. Dr. Nina Nurmila, Phd. *Dalam kelas Islam dan Gender* yang dilaksanakan pada 27 Februari 2021 via Zoom Meeting.

mengutamakan perasaan yang dianggap hal tersebut mempengaruhi proses pekerjaan (tanpa melihat skill yang dimiliki perempuan). 2. Perbedaan jenis kelamin sering dijadikan dasar untuk pematokan peran, sehingga satu jenis kelamin tertentu mengerjakan pekerjaan yang diidealkan untuk perempuan maka orang yang mengerjakannya dianggap menyalahi aturan misalkan ketika suami membantu mengerjakan pekerjaan rumah dianggap suami takut istri dan istrinya durhaka terhadap suaminya. 3. Perbedaan seks dan gender sangat berperan guna mencapai keadilan dan kesetaraan diantara sesama manusia tanpa memandang perbedaan jenis kelamin. 4. Pembagian peran laki-laki dan perempuan tidak semata berdasarkan jenis kelamin melainkan berdasarkan situasi, kemampuan dan kesukarelaan keduanya (laki-laki dan perempuan).

3. Biografi Simone De Beauvoir

Simone Emestine Lucia Marie Bertnand de Beauvoir merupakan tokoh perempuan yang lahir pada tahun seribu 19408 di London, ia merupakan sosok perempuan yang protes terhadap ketidakadilan dan ketidaksetaraan pada masyarakat Eropa dengan memberikan ungkapan “*One who is not born is the other, but women*”. Dalam pandangan Simone perempuan ada bukan dilahirkan tapi dibentuk atau direkayasa. Perempuan lahir dengan tertindas, tidak mendapat perlakuan adil dan hanya dijadikan budak.⁹

Simone De Beauvoir juga merupakan sosok perempuan feminis eksistensial hal tersebut didukung pula oleh peluncuran bukunya *The Second Sex* yang terbit pada tahun 1949. Simone mempunyai ayah bernama Georges de Beauvoir yang berprofesi sebagai sekretaris sekaligus actor dan mempunyai ibu bernama Françoise Brasseur de Beauvoir yang = ayahnya berprofesi sebagai bankir, ia juga mempunyai adik perempuan yang bernama Helene de Beauvoir. Ia hidup dan dibesarkan pada lingkungan agama Katholik yang masuk pada kelas bangsawan.

Sebelum memasuki masa remaja Simone De Beauvoir bersekolah di sekolah biara elite. Pada awalnya Simone De Beauvoir bersemangat dalam menjalani pendidikannya sebagai perempuan, namun ketika ia memasuki masa remaja ia mulai mengalami perubahan dimana ia sering meminum

⁹ Dwi Apri Kurniawan & Mukhlis Nursalim, *Pemahaman Perkembangan Teori Sastra*,(Klaten:Lakeisha, 2020),hlm.335.

alcohol dan pergi ke klub malam salah satunya bersama dengan sepupunya yang bernama Jacques.

Setelah menyelesaikan pendidikannya pada sekolah menengah ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Institute Catholique mengambil jurusan sastra dan matematika dan ia lulus pada tahun 1925. Setelah ia menyelesaikan pendidikannya ia kemudian melanjutkan belajar filsafat di Sorbonne, karena pada saat itu perempuan mendapatkan hak pendidikan hanya sampai sekolah menengah. Setelah itu ia mengajar filsafat di Marseilles dari tahun 1931 sampai dengan tahun 1943.

Simone de Beauvoir Pada tahun 1929 ia menjadi orang termuda yang pernah memperoleh agregasi dalam filsafat di Sorbonne. Dia mengajar di lycées di Marseille dan Rouen sejak tahun 1931 hingga 1937, *The Second Sex* pertama kali diterbitkan di Paris pada tahun 1949. Itu adalah sebuah terobosan, buku yang menjadi salah satu kunci suksesnya. Terjual 22.000 eksemplar dalam minggu pertama, buku ini membuat penulisnya terkenal dan dikagumi. Sejak itu, *The Second Sex* sukses diterjemahkan ke dalam empat puluh bahasa dan telah menjadi tonggak sejarah feminisme. Beauvoir adalah penulis banyak buku, termasuk novel *The Mandarins* (1957) yang dianugerahi Prix Goncourt. Dia meninggal pada tahun 1986.¹⁰

4. Pemikiran Simone De Beauvoir

Tokoh feminisme yang cukup terkenal di dunia salah satunya Simone de Beauvoir, ia seorang filsuf Prancis. Simone menganalisis perempuan melalui bukunya *Second Sex* (Fakta dan Mitos), Beauvoir juga membahas status dan kedudukan perempuan termasuk takdir, sejarah bahkan mitos perempuan.

Berbicara mengenai Simone de Beauvoir, pemikirannya tidak terlepas dari pengaruh pemikiran Jean Paul Sartre yang mana ia merupakan teman diskusi sekaligus kekasihnya. Bagi Beauvoir ide-ide yang didukungnya tidak terlepas dari situasi Eropa saat itu. Ia masih hidup ketika Perang Dunia I pecah. Ini juga menggambarkan sejarah penahanan perempuan. Gadis Prancis borjuis yang hidup diantara dua perang dunia, de Beauvoir mengungkapkan bahwa perempuan telah menyadari ketidak samaannya antara tubuh mereka dan laki-laki sejak usia muda. Pubertas dan perkembangan payudara, dan

¹⁰ Simone De Beauvoir, *Extracts From The Scnd Sex*(London:Random House,2015)

permulaan siklus menstruasi, memaksa gadis itu untuk menerima dan memandang tubuhnya sebagai hal yang lebih rendah serta memalukan. Menurut Beauvoir, perbedaan ini berakar pada sistem perkawinan dan keibuan.¹¹

5. Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir

Memasuki abad 21 perkembangan feminisme semakin aktif, para kaum feminis sedang gencar-gencarnya menyuarakan mengajak orang-orang untuk melawan ketertindasan dan ketidakadilan serta mengajak lebih peka terhadap problem gender, perdamaian bahkan isu lingkungan guna menyatukan perjuangan feminisme.

Para feminis dunia ke tiga meyakini bahwa konstruksi sosial bagi mereka berasal dari kolonialisme dan imperialisme dunia pertama. Oleh sebab itu perjuangan perempuan dalam berbagai aspek perlu digaungkan. Ketakutan perempuan dalam berbagai bidang perlu dikikis bahkan dihapuskan bersama. Akan tetapi, dalam memperjuangkan hak dan keadilan tersebut tentunya tidak boleh dilawan dengan kekerasan.

Feminisme Eksistensialis menganalisis manusia lewat sudut pandang biologisnya. Setelah terlepas dari tubuh dan berada diluarnya, sperma telah menjadi objek baginya. Berbeda dengan sel telur yang terlepas dari ovum, ia tetap bersama (perempuan sebagai pemiliknya) tumbuh dan berkembang sehingga dapat menciptakan kehidupan baru. Namun, mengapa justru perempuan yang terasingkan dan dijadikan objek? Teori ini beranggapan bahwa yang melatar belakangi hal tersebut adalah kenyataan biologis tersebut, khususnya bagi perempuan yang mengalami hamil, melahirkan dan menyusui.

Perempuan dikendalikan kesadaran eksistensinya melalui beberapa mitos yang direkonstruksi oleh kaum misoginis lewat budaya patriarkal. Misalnya mitos perempuan terciptakan dari tulang rusuk adam (laki-laki), sperma (laki-laki) bersifat aktif, gesit, lincah dan sel telur (perempuan) bersifat pasif serta mitos tugas reproduksi membuat tubuh seseorang menjadi lemah.¹²

Feminisme adalah teori yang memperjuangkan hak dan kepentingan perempuan dalam aspek politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan lainnya.

¹¹ Siti Rasyida, Skripsi: "PERBANDINGAN FEMINISME SIMONE DE BEAUVOIR DAN FATIMA MERNISSI"(Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018).hlm.40.

¹² A Nunuk P Murniati, *Getar Gender* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2004), hlm.130-134.

Menurut Simone de Beauvoir, feminisme adalah jalan menuju kebebasan perempuan dan dapat dicapai melalui dua jalur: tahap idealis dan tahap praktis. Feminisme eksistensial adalah akar dari feminisme postmodern dan dapat ditemukan dalam karya filsuf eksistensial Prancis Simone de Beauvoir (09 Januari 1908- 14 April 1986).

Feminisme eksistensial dalam pandangan Simone De Beauvoir berasal dari kata eksistensi yang kata dasarnya berawal dari *exist*, jika diuraikan *ex* mempunyai arti keluar dan *sistere* memiliki arti berdiri. Artinya eksistensi memiliki makna berdiri keluar dari diri sendiri, Simone De Beauvoir merupakan tokoh sentral dalam feminisme eksistensial dalam bukunya De Beauvoir ia menuliskan gagasan terkait perbedaan tubuh seksual kedalam wilayah filosofis, ia mengenakan skema fenomenologi yakni relasi antara laki-laki dan perempuan, ia mengajukan pertanyaan esensial dalam teori feminis yaitu “mengapa perempuan adalah *the second sex*?” atau jika diprasa ulang mengapa perempuan adalah liyan? Karena menurut De Beauvoir perempuan bukan dilahirkan sebagai perempuan tetapi lahir menjadi perempuan. Dalam bukunya ia menuliskan ciri-ciri feminisme eksistensial yang tentunya hal tersebut yang membedakan pemikirannya dengan filsuf yang lain. 1. *The Others*, bahwa perempuan mempunyai kesadaran mengenai dirinya sendiri sebagai liyan, pada konsep ini Simone De Beauvoir menjelaskan bahwa dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan terdapat konflik subjek atau objek. Laki-laki menganggap dirinya subjek dan perempuan dianggap sebagai objek. 2. Kebebasan, Perempuan adalah seseorang yang memiliki kebebasan (otonom) seperti manusia yang lainnya, ketika perempuan mulai eksis maka ia dapat menciptakan kebebasan dan dengan kebebasan tersebut perempuan dapat merancang dan menentukan jalan hidupnya termasuk dalam mengambil keputusan¹³, 3. Transendensi, Istilah ini digunakan oleh Simone De Beauvoir untuk menyelaraskan pengertiannya dengan Sartre yang mempelopori aliran eksistensialisme. Transendensi berasal dari istilah latin yang memiliki arti “melampaui” merupakan strategi yang dipakai kaum perempuan guna terbebas atau keluar dari budaya patriarki yang mana hal tersebut telah mengutuk dan

¹³ Simone de Beauvoir, *Second Sex: Fakta dan Mitos*, (Narasi dan Pustaka Promethea, 2016).hlm.63.

mengurung kebebasan perempuan, melalui transendensi perempuan dapat menyatakan kebebasannya¹⁴.

Simone De Beauvoir mengusung feminisme eksistensialis guna mencapai tujuannya dengan menggunakan konsep transendensi, yakni ide mengenai kelampauan, menurut De Beauvoir terdapat empat ide transendensi yang dapat dilakukan. Pertama, perempuan dapat bekerja. Meskipun dalam prosesnya sangat melelahkan dan banyak hambatan. Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual artinya dalam menjadi seorang intelektual bukan hanya bisa diraih oleh laki-laki tetapi perempuan juga memiliki kesempatan yang sama. Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis, masyarakat meyakini bahwa kunci kebebasan kaum perempuan adalah kekuatan ekonomi (mandiri finansial) itu artinya jika perempuan dapat mandiri secara finansial ia akan memiliki rasa percaya diri dimana ia tidak menjadi makhluk yang ketergantungan sekaligus bisa membantu pemulihan ekonomi perempuan lainnya. Keempat, perempuan dapat menolak keliyanannya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

Menurut De Beauvoir satu-satunya cara perempuan untuk menjadi diri dalam sebuah masyarakat adalah perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya, salah satunya adalah dengan menolak untuk menghabiskan waktunya dengan mempercantik diri (di klinik kecantikan atau salon kecantikan) hanya untuk membuat laki-laki merasa terpuaskan. Hendaknya perempuan sendirilah yang melakukan perubahan permbebasan dari belenggu budaya patriarki, De Beauvoir juga mengatakan jika selama ini perempuan tidak hanya dilahirkan sebagai perempuan akan tetapi menjadi perempuan.

Tujuan dari feminisme eksistensialis sendiri adalah menyadarkan kaum perempuan guna menentukan keberadaannya sebagai seorang yang autentik dan menyadarkan laki-laki bahwa perempuan sama dengan laki-laki, perempuan merupakan subyek daripada objek, perempuan ada pada dirinya. Maka dari itu tidak hanya laki-laki tapi perempuan juga bebas atau memiliki kebebasan guna meraih kesempatan dalam menggapai cita-citanya dan laki-laki tidak punya hak untuk memotong kesempatan dan hak perempuan. Menurut De Beauvoir juga pembebasan perempuan juga hanya dapat dicapai dengan

¹⁴ Toety Heraty, *Transendensi Feminin*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018). hlm.7.

cara penghapusan lembaga yang melanggengkan hasrat laki-laki guna menguasai perempuan.

D. Simpulan

Hasil penelitian ini adalah problem gender yang terjadi dimasyarakat dalam pandangan Simone De Beauvoir terkait posisi perempuan yang dilyaikan hendaknya perempuan membebaskan dirinya dari tubuhnya sendiri dan perempuan hendaknya memiliki kesadaran bahwa perempuan dapat menentukan keberadaannya sebagai seseorang yang autentik dan memiliki kesadaran bahwa perempuan sama seperti laki-laki memiliki hak yang sama dalam berbagai aspek dan perempuan juga memiliki kebebasan dalam kesempatan untuk mencapai kepentingannya.

Dalam pandangan Simone De Beauvoir bahwa dalam mengatasi problem gender yang tentunya melahirkan ketidakadilan gender terlebih pada perempuan selain perempuan harus sadar akan dirinya memiliki kebebasan juga hendaknya dilakukan penghapusan lembaga atau insitusi atau perusahaan yang tidak memberikan hak yang layak kepada perempuan salah satunya terkait kasus buruh pabrik Erlitha yang mana haknya dalam memperoleh keselamatan dan keamanan kerja tidak diprioritaskan oleh perusahaan dimana tempat ia bekerja. Selain itu untuk mengatasi problem gender tersebut De Beauvoir menegaskan sudah seharusnya diakhiri perang subjek dan objek serta konflik yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dan konflik-konflik tersebut hanya akan berakhir jika diberikan keadilan kepada laki-laki dan perempuan.

Daftar Pustaka

Buku:

- Umar, Nasaruddin. (2001). *“Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al Qur’an”*. Jakarta: Paramedina.
- Murniati A Nunuk P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera
- Zed Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Mulia Musdah. 2020. *Ensiklopedia Muslimah Reformis*. Jakarta: Penerbit Baca.
- Rokhmansyah Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Kurniawan Dwi Apri & Nursalim Mukhlis. 2020. *Pemahaman Perkembangan Teori Sastra*. Klaten: Lakeisha.
- Zed Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Toety Heraty.2018. *Transendensi Feminin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Simone De Beauvoir. 2015. *Extracts From The Scond Sex*. London:Random House.

Webinar:

Nurmila Nina. 2021. *Dalam kelas Islam dan Gender*. Zoom yang dilaksanakan pada 27 Februari 2021

Website:

<https://theconversation.com/kasus-aice-dilema-buruh-perempuan-di-indonesia-dan-pentingnya-kesetaraan-gender-di-lingkungan-kerja-133010>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190109074122-12-359450/bias-gender-dan-tidak-adilnya-polisi-di-kasus-vanessa-angel>